

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kebutuhan yang ingin dicapai. Jika telah terpenuhi maka kesejahteraan akan tercapai. Dalam memenuhi kebutuhannya, individu memerlukan tata kelola finansial yang baik agar tidak menghasilkan keputusan yang merugikan mereka. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam mengelola keuangan pribadi, seperti merencanakan kegiatan menabung, investasi, kredit, dan berbebanja kebutuhan. Banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang keuangan menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami kerugian, baik akibat penurunan kondisi perekonomian dan inflasi atau berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros karena masyarakat semakin konsumtif.

Masyarakat banyak yang memanfaatkan kredit, tetapi karena pengetahuannya minim, tidak sedikit yang mengalami kerugian atau sering terjadi perbedaan perhitungan konsumen dan bank. Banyak masyarakat yang tidak berinvestasi ataupun tidak bisa mengakses pasar modal dan pasar uang karena memang tidak punya ilmu yang memadai mengenai hal tersebut. Keuangan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah dalam sebuah keluarga. Banyak keluarga menjadi bercerai-berai dan muncul masalah keluarga karena salah dalam hal pengelolaan keuangan. Pemakaian atau pemanfaatan uang yang tidak sering kali tidak terkontrol mengakibatkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga dan ujung-ujungnya keluarga menjadi tidak sejahtera.

Untuk mencapai kesejahteraan secara finansial, maka diperlukan sebuah tata kelola finansial yang cakap dalam sebuah keluarga. Pengelolaan keuangan (*money management*) pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dibuat oleh perseorangan atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising offund*) dan

bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation offund*). Tanpa pengelolaan keuangan, seseorang akan cenderung memboroskan uang yang telah diperoleh dengan susah payah. Cukup atau tidaknya keuangan seseorang, tergantung pada pengelolaan. Apabila penghasilan yang diterima seseorang individu sekedar cukup, jika diatur dengan baik dan bijaksana bukan tidak mungkin individu tersebut dapat hidup bahagia, dan sejahtera. Meskipun banyak yang mengetahui pentingnya sebuah pengelolaan keuangan, namun tidak banyak orang yang sudah menerapkannya.

Hal ini dipengaruhi oleh kontrol diri dan nilai materialisme dari individu yang bersangkutan. Kontrol diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri dari tindakan pembelian mengikuti emosi sesaat. Pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Seseorang yang punya pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan dalam menentukan atas tindakan yang dilakukan.

Menentukan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, kontrol diri biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang untuk kehidupan di periode selanjutnya. Individu mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan dan tidak membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan, Membelanjakan uang secara berlebihan adalah hanya untuk memenuhi keinginan bukan karena untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Pengaruh pengontrolan diri dalam pengelolaan keuangan pribadi sangatlah penting. Kontrol diri dapat menjadikan seseorang memiliki sikap bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Kontrol diri Menurut Warsono (2012:28) adalah keseluruhan kemampuan diri untuk mengendalikan diri pribadinya. Ada 4

bidang kontrol diri menurut Warsono (2012:28), yakni : kognitif, impuls atau dorongan, emosi dan kinerja.

Menurut Otto dkk (2013 :3) kontrol diri dalam hal pengelolaan keuangan merupakan sebuah aktivitas yang memicu individu guna membuat penghematan dengan menurunkan pembelian impulsif. Pengelolaan keuangan pribadi juga menuntut adanya prioritas. Pada dasarnya kekuatan dari prioritas berpengaruh juga pada tingkat kedisiplinan seseorang ketika mengelola uangnya. Kedisiplinan yang merupakan kesadaran diri untuk mematuhi peraturan serta kemampuan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan, maka secara eksplisit telah menyentuh kontrol diri. Dengan demikian, kontrol diri dalam pengelolaan keuangan merupakan strategi yang digunakan oleh individu untuk mencegah pemborosan dalam alokasi keuangan.

Selain kontrol diri, variabel lain yang mempengaruhi pengelolaan keuangan seseorang adalah nilai materialisme yang dimiliki oleh seorang individu. Secara formal, materialisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting (Ardiani, 2011:23). Orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis yang mementingkan kebendaan semata (harta & uang).

Materialisme dapat menimbulkan banyak masalah di masyarakat seperti korupsi dan konflik sosial. Seseorang dengan nilai materialisme yang tinggi percaya bahwa benda materi sangatlah penting untuk hidup mereka dan menjadi sebuah indikator utama dari kesuksesan serta menjadi kunci untuk kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Materialisme merupakan penilaian personal yang memberi penekanan pada penggunaan uang dan harta benda untuk memberi kesan akan individu lain dan mendukung rasa percaya dirinya, popularitas, dan pencapaian kesuksesan secara finansial. Nilai materialisme memicu individu guna membuat pembelian secara kompulsif. Seseorang dengan perilaku pembelian kompulsif cenderung menjadi pribadi yang boros yang dicirikan sebagai orang yang menghabiskan uang dengan cepat dan membentuk citra diri bahwa orang lain harus mengagumi mereka dengan segala yang dimilikinya.

Individu yang materialis akan memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai suatu hal yang penting. Pemusatan individu akan kepemilikan harta benda dan keinginan untuk memiliki barang mewah akan menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Untuk memenuhinya adalah dengan cara belanja, karena belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme.

Terdapat banyak individu menjadi materialis terutama yang dimaksudkan guna menaikkan kesejahteraan dalam kehidupannya, seperti adanya keinginan dari individu sendiri yang merupakan sifat dasar yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi keuangan yang baik dari orang tersebut. Individu yang materialis sangat bergantung pada kepemilikan barang karena individu beranggapan bahwa kepemilikan barang dan harta benda sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Pribadi yang cenderung melakukan pembelian tanpa melakukan perencanaan sebelumnya akan mempengaruhi gaya hidup individu, dengan seperti itu maka individu tidak akan mempertimbangkan pengolahan keuangannya.

Aspek mengelola keuangan belum menjadi suatu hal yang dipahami oleh banyak orang, termasuk oleh pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah sekalipun yang notabene seharusnya cukup paham dengan pengelolaan keuangan, namun nyatanya tidak demikian. Kemungkinan ini terjadi karena tidak semua pekerjaan mampu memberikan akses ke pengetahuan tentang aspek finansial yang berlaku untuk membangun kesadaran tentang pengelolaan keuangan bagi individu, Hal tersebut bisa diperhatikan dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan lewat pelaksanaan wawancara kepada 10 orang pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Adapun hasil wawancara terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Survei Awal terhadap 10 Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan
Daerah Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

No	Pernyataan	Keterangan				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kontrol Diri		Jawaban				
1.	Saya mampu menyelesaikan masalah keuangan yang saya miliki	2	3	1	2	2
2.	Saya mampu mengontrol keuangan sehari-hari	3	1	2	3	1
3.	Saya mampu mengambil keputusan dalam masalah keuangan	2	2	1	2	3
Nilai Materialisme		Jawaban				
1.	Saya bahagia ketika mampu membeli barang berharga yang saya inginkan	2	1	2	3	2
2.	Saya sangat menyukai kehidupan mewah	3	2	1	2	2
3.	Saya kagum dan senang ketika melihat orang lain memiliki barang mewah sebagai penyemangat diri	4	1	2	2	1
Pengelolaan Keuangan		Jawaban				
1.	Merencanakan anggaran belanja per minggu	1	2	2	2	3
2.	Rajin menabung	2	2	2	1	1
3.	Membandingkan pembelian barang dengan anggaran perbulan	3	2	2	2	1
Jumlah		22	16	15	19	16

Sumber : Hasil Survei Awal Penelitian, 2022

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat wawancara yang dilaksanakan terhadap pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu terkait dengan variabel yang diteliti. Secara menyeluruh hasil dapat dianalisis dari hasil wawancara dan pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

Dari segi kontrol diri berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan adalah permasalahan yang terjadi pada pegawai berupa banyak pegawai yang masih memiliki pola respon yang baru dimulai untuk menggantikan sesuatu dengan yang lain, misalnya respon yang berkaitan dengan mengalihkan perhatian dari sesuatu yang diinginkan, mengubah emosi menahan dorongan tertentu dan memperbaiki kinerja. Dapat dikatakan sebagian besar seseorang menginginkan dapat mengelola *self control* untuk implementasikan dalam pengambilan keputusan yang baik dan terencana untuk jangka panjang ke depan.

Dari segi nilai materialisme berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi pada pegawai berupa sikap konsumtif yang dimiliki pegawai sehingga dapat mendorong pegawai dalam berhutang, seperti suka membeli barang yang tidak bersifat kebutuhan primer. Beberapa orang pegawai beranggapan bahwa dengan memiliki barang mewah maka akan membuat hidup bahagia dan sebagai ukuran kesuksesan seseorang, sehingga jika ada rekan kerjanya yang sudah memiliki barang mewah, maka pegawai lainnya akan terdorong untuk membelinya.

Kurangnya pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu mengontrol diri dalam mengendalikan keuangan serta sikap konsumtif yang berlebihan mengakibatkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Akibatnya banyak kebutuhan yang sifatnya primer tidak semua bisa dipenuhi. Pegawai juga sering harus mencari tambahan penghasilan untuk bisa mencukupi biaya bulanan, karena kebanyakan di minggu keempat setiap bulannya rata-rata pegawai sudah merasa kesulitan keuangan.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, penelitian ini ingin menelaah sejauh mana variabel kontrol diri dan nilai materialisme mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan di dalam sebuah individu. Populasi pada penelitian ini yaitu pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kontrol Diri dan Nilai Materialisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mencoba memperoleh bukti empiris mengenai beberapa hal di bawah ini:

1. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimanakah pengaruh nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun pada sub bab sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diinginkan memberikan manfaat kepada banyak pihak terutama bagi :

1. Bagi Penulis

Guna memperkaya ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan dan mengaplikasikan teori-teori yang didapat pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Penelitian diinginkan bisa menjadi referensi untuk tata kelola finansial dengan tepat dan baik bagi pegawai serta dapat diambil manfaatnya sebagai gambaran yang cukup bagus dalam hal pengelolaan keuangan individu.

3. Bagi Pengembangan Keilmuan

Hasil penelitian bisa dipakai sebagai tambahan pengetahuan, pelajaran dan bahan bacaan bagi para mahasiswa untuk melakukan penelitian sejenis di waktu selanjutnya, sehingga dapat melengkapi kekurangan penelitian yang penulis lakukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam hal memberikan kemudahan dalam pembahasan nantinya penulis mencoba memaparkan sistematika penulisan skripsi yakni :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diterangkan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini diterangkan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis yang akan diajukan. Bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini dijabarkan mengenai sejauh mana ruang lingkup penelitiannya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrumen penelitian, terakhir disajikan bagaimana teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dikemukakan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pcmbangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini diterangkan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pcmbangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kontrol Diri

2.1.1.1 Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Kontrol diri menurut Amalia (2012:78) adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.

Menurut Delisi dan Berg (2016:23) Kontrol Diri adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya. Michael, dkk (2017:12) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta akibat sisi positif dari kegagalan.

Goldfried dan Merbaum (2012:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Logue (2013:234) memaknai kontrol diri sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di periode selanjutnya. Individu dengan kontrol diri yang baik akan

mampu mengambil pilihan yang akan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di periode selanjutnya.

Chaplin (2011:78) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. Zulkanain (2002:10) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk mengubah perilakunya dalam situasi yang bervariasi. Ia cenderung untuk mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Berdasarkan teori ahli bisa diberikan kesimpulan bahwa kontrol diri adalah sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsif (bertujuan untuk kesenangan semata).

2.1.1.2 Indikator Kontrol Diri

Goldfried dan Merbaum (2012:16), mengemukakan tiga indikator kontrol diri yakni:

1. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

2. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control kecakapan seseorang terkait mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Kontrol diri memiliki beberapa indikator, Delisi dan Berg (2016:23) mengemukakan tiga indikator yakni:

1. *Over control*

Merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.

2. *Under control*

Merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.

3. *Appropriate control*

Merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

2.1.2 Nilai Meterialisme

2.1.2.1 Pengertian Nilai Meterialisme

Materialisme dalam psikologi menurut Richins dan Dawson, (2012:28), didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang dalam hidup.

Selanjutnya Richins dan Dawson, (2012:28), menyatakan bahwa materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Materialisme adalah salah satu *trait* kepribadian yang berkaitan dengan kepemilikan barang atau materi.

Pada definisi yang lain, materialisme menurut Kasser (2012) adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial dan budaya.

Menurut Dittmar (2013) menunjukkan bahwa, nilai materialisme yang dimiliki seseorang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Konsumen dengan tendensi materialistik yang kuat akan menggunakan *fashion* untuk membuat suatu kesan, hal ini akan lebih mengarah pada keterlibatan yang lebih tinggi. Semakin seseorang menganggap suatu kepemilikan sebagai suatu yang berharga maka orang tersebut semakin materialistik, demikian juga sebaliknya. Individu dengan nilai materialisme yang kuat menganggap bahwa dengan melakukan pembelian barang dengan segera akan memuaskan hidupnya. Kepemilikan terhadap benda menjadi

sesuatu yang dipuja. Nilai materialisme yang kuat menyebabkan individu merasakan tidak berarti bila tidak memiliki suatu barang. Dari beberapa definisi nilai materialism menurut para ahli sehingga bisa diberikan kesimpulan bahwa nilai individu atau dasar kepercayaan yang menganut pentingnya kepemilikan benda atau materi sebagai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup.

2.1.2.2 Indikator Nilai Materialisme

Menurut Richin dan Dawson (2012:29), individu yang materialisme dikenal meyakini 3 keyakinan yang mana ketiganya merupakan indikator nilai materialisme, yaitu:

1. *Materialism Happiness* yaitu keyakinan barang dan uang adalah jalan utama untuk mencapai kebahagiaan personal, kehidupan yang lebih baik dan identitas diri yang lebih positif yang dilakukan pengukuran memakai 3 indikator sebagai berikut :
 - a) Barang-barang yang saat ini dimiliki membuat bahagia,
 - b) Membeli banyak barang membuat bahagia.
 - c) Merasa resah saat tidak sanggup membeli barang yang disukai.
2. *Materialism Centralify* yaitu keyakinan bahwa kepemilikan barang dan uang adalah tujuan hidup yang paling penting yang diukur dengan menggunakan 3 indikator yakni :
 - a) Biasa membeli sesuatu yang dapat menyenangkan diri.
 - b) Menyukai kemewahan
 - c) Biasa membeli sesuatu yang scbetulnya tidak benar-benar dibutuhkan.
3. *Alaterialism Success* yaitu keyakinan bahwa kepemilikan barang dan uang merupakan alat ukur untuk mengevaluasi diri sendiri juga orang lain yang dilakukan pengukuran memakai 3 indikator yakni:
 - a) Mengagumi orang lain yang memiliki barang-barang yang mahal (mewah).
 - b) Materi yang dimiliki seseorang merupakan ukuran sebuah kesuksesan.
 - c) Ingin memiliki barang-barang yang dapat membuat orang lain terkesan.

Menurut Belk (2012:18) individu yang materialistis dapat dijelaskan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

1. Kepemilikan (*Possessiveness*)

Kepemilikan (*Possessiveness*) adalah kecenderungan dan tendensi untuk menahan kontrol atau kepemilikan milik individu. Ruang lingkup kepemilikan tersebut meliputi kepedulian individu atas kehilangan harta bendanya baik melalui tindakan mereka sendiri maupun orang lain. Individu tersebut lebih menyukai kontrol yang lebih besar atas objek yang diperoleh melalui kepemilikan tersebut. Individu yang memiliki tingkat materialisme tinggi menganggap penting kedekatan pada kepemilikan barang duniawi, kepemilikan tersebut menjadi pusat sentral kehidupan individu yang diyakininya memberikan sumber kepuasan dan ketidakpuasan dalam hidup.

2. Ketidakmurahan hati (*nongenerosity*)

Ketidakmurahan hati adalah sebuah Sikap ketidakbersediaan individu memberikan kepemilikan barangnya untuk orang lain.

3. Kecemburuan/iri hati (*envy*)

Kecemburuan/iri hati adalah sebuah sikap interpersonal individu yang melibatkan ketidaksenangan dan niat buruk pada individu lain dalam kebahagiaan, kesuksesan, reputasi atau kepemilikan apa pun yang diinginkan.

2.1.2.3 Faktor-faktor Nilai Materialisme

Ada berbagai pengaruh eksternal maupun internal yang tidak sehat, yang mengaktivasi materialisme pada diri individu. Menurut Husna (2015), terdapat beberapa penelitian terkait dengan tema materialisme dan telah ditemukan sejumlah faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah:

1. Faktor psikologis, berupa harga diri yang rendah dan kecemasan akan kematian dan rasa tidak aman.
2. Faktor keluarga, berupa pengasuhan keluarga yang tidak suportif dalam membangun *self-esteem* yang positif, orangtua yang tidak *nurturant*, dan

(hanya) menekankan kesuksesan finansial serta stres dan konflik dalam keluarga.

3. Faktor pergaulan, berupa penolakan teman dan pengaruh teman yang materialistis, serta perbandingan sosial dengan teman atau figur di media.
4. Faktor lingkungan, berupa lingkungan yang menggoda dan media yang mendorong konsumerisme.
5. Faktor religius, berupa rendahnya religiusitas dan kebersyukuran.
6. Faktor jenis kelamin. Perempuan lebih materialis dan memiliki kecenderungan belanja kompulsif yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki persentase berbelanja lebih besar dibanding dengan laki-laki.
7. Faktor kemudahan berhutang (kartu kredit). Anak-anak muda sekarang memiliki nilai materialistik tinggi karena mereka mendukung kredit. Bank yang memberikan fasilitas kredit ataupun toko yang memberikan layanan pembelian secara kredit juga mampu membuat orang suka berbelanja maupun memiliki nilai materialistik tinggi.

Menurut Kasser (2012), terdapat sejumlah hal/faktor yang membentuk nilai materialisme pada diri individu diantaranya yaitu:

1. *Psychological insecurity*, yaitu ketidakamanan psikologis. Individu yang merasa tidak aman secara psikologis dapat melakukan kompensasi dengan berjuang keras untuk materi. Ketidaknyamanan psikologis dapat bersumber dari:
 - a) Pola asuh. Orang tua yang kurang mendukung tumbuhnya rasa aman pada anak akan menghasilkan anak-anak yang kurang aman secara psikologis.
 - b) Orang tua yang bercerai atau berpisah. Orang tua yang bercerai atau berpisah juga akan menghasilkan anak-anak yang tidak aman secara psikologis, sehingga mereka cenderung lebih materialis.
 - c) Deprivasi ekonomi. Orang yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang, cenderung lebih materialistik karena merasa kurang aman dengan kondisinya.
2. Tayangan peran model yang materialis, meliputi:

- a) Tayangan Iklan. Iklan di berbagai media yang menayangkan gaya hidup yang menganggap penting materi dapat membuat individu menjadi materialis. Iklan di TV sering kali menggambarkan gambaran ideal dari selebriti dan kehidupannya. Ia akan mendorong pemirsa untuk membandingkan kehidupan sendiri dengan *image* ideal.
- b) Orang tua yang materialis. Orang tua yang materialis cenderung menghasilkan anak-anak yang materialis. Orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap materi, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung materialis.
- c) *Peer group* yang materialis. *Peer group* materialis yang dijadikan referensi dalam berperilaku juga akan berpengaruh pada temannya. Komunikasi dengan peer merefleksikan interaksi dengan teman.

2.1.3 Pengelolaan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan (*money management*) pada umumnya merupakan suatu kegiatan pengelolaan dana dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (*financial welfare*). Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan tata kelola finansial yang optimal/benar sehingga uang bisa digunakan sebagaimana keperluan dan tidak dihabur-haburkan. Untuk bisa menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan asset lainnya dengan cara yang dianggap positif,

Siasale (2019:12) menyebutkan bahwa pengelolaan keuangan adalah cara mengatur dan mengendalikan keuangan serta asset yang dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidup saat ini dan di periode berikutnya secara produktif, Perilaku pengelolaan keuangan berhubungan dengan tanggung jawab seseorang mengenai cara mengelola keuangan dan asset lainnya secara produktif. Menurut Robbins & Judge (2012:92) seseorang dengan pengelolaan keuangannya yang baik dapat menganggarkan berapa besar kebutuhan yang diperlukan, dapat menghemat uang yang dimilikinya untuk hal-hal yang dianggap penting dalam

kebutuhannya, serta akan lebih mengendalikan diri ketika menggunakan uang untuk berbelanja.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2013:24), perilaku keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan. Menurut Syarifuddin (2014: 17) definisi pengelolaan keuangan adalah aktivitas yang dikerjakan seorang pemimpin dalam menggerakkan para pejabat yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggung jawaban. Menurut Jatmiko (2017:1) mengungkapkan ruang lingkup pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan.

Sutrisno (2013:34) mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berkaitan dengan aktivitas perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan keluar masuknya uang/dana organisasi.

Orang yang memiliki sikap pengelolaan keuangan cenderung akan membuat anggaran, menghemat uang, dan mengontrol belanjanya. Sebaliknya, seseorang yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik, cenderung akan menggunakan uang secara berlebihan tanpa adanya kontrol dari dalam diri, sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut tidak memiliki dana pensiun ketika masa tuanya dan akan kesulitan memperoleh kesejahteraan keuangan untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Keterbatasan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan ketidakpedulian terhadap pengetahuan dasar keuangan dapat menyebabkan kurangnya perencanaan pensiun dan kurangnya kesejahteraan dalam keluarga tersebut.

Dari pengertian-pengertian menurut ahli, bisa diberikan kesimpulan bahwasanya pengelolaan keuangan adalah tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan, serta pertanggungjawaban keluar masuknya uang atau dana organisasi.

2.1.3.2 Indikator Pengelolaan Keuangan

Warsono, (2012:12), menyebutkan beberapa indikator dari pengelolaan keuangan adalah:

1. *Consumption* (Konsumsi)

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial Behavior seseorang* dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

2. *Cash-flow management* (Arus kas)

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

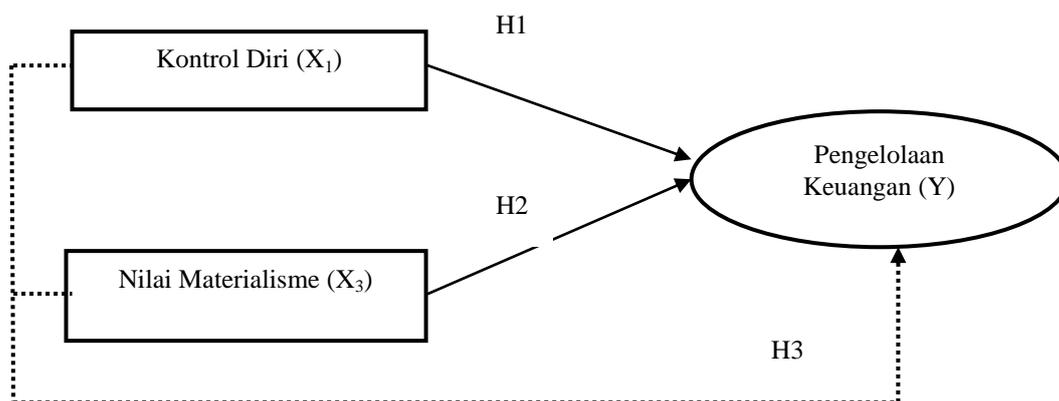
Sutrisno (2013:56) mengemukakan Indikator-indikator yang digunakan dalam pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan anggaran yaitu merencanakan keuangan yang dimiliki individu dan keluarga.
2. Kegiatan menabung yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyisihan penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang ataupun barang yang bertujuan untuk investasi jangka panjang.

3. Kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sikap berjaga-jaga terhadap masa depan keluarga dengan mengikuti program jaminan.
4. Kegiatan investasi, kredit/hutang, dan tagihan yaitu melakukan investasi untuk perencanaan keuangan masa depan.
5. Monitoring pengelolaan keuangan yaitu melakukan pemantauan terhadap keadaan keuangan keluarga.
6. Evaluasi pengelolaan keuangan yaitu mengadakan evaluasi atau memeriksa bagaimana keuangan yang telah dilakukan selama ini.

2.2 Kerangka Konseptual

Berikut adalah gambaran kerangka konseptual.



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- H1:** Diduga kontrol diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
- H2:** Diduga nilai materialisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
- H3:** Diduga kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Tempat penelitian digunakan untuk mendapatkan data, informasi, keterangan-keterangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian serta sekaligus sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Tempat penelitian dilakukan yaitu di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu. Waktu Penelitian direncanakan pada tanggal 02 April 2022 sampai tanggal 02 Mei 2022. Jenis penelitiannya adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan dan tertulis.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seseorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2013:23). Adapun populasi penelitian adalah pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan SK Tahun 2020 sebanyak 70 orang.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2011:80). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi penelitian, teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh dan sensus populasi digunakan sebagai sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

1. Data Kualitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam bentuk informasi baik lisan maupun tertulis.
2. Data Kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dan masih perlu di analisis kembali.

3.3.2 Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai pusat data yang ada antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian dan sejenisnya yang memiliki pola data.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi dengan tujuan meninjau permasalahan mengenai Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti untuk menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel Arikunto (2010:161). Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1**Definisi Dan Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definsi Operasional	Indikator	Pengukuran
Kontrol Diri (X1)	Goldfried dan Merbaum (2012:16) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.	Goldfried dan Merbaum (2012:16) 1. Kontrol Perilaku 2. Kontrol Kognitif 3. Mengontrol Keputusan	Skala Likert
Nilai Materialisme (X2)	Richins dan Dawson, (2012:28), menyatakan bahwa nilai materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala suatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.	Richin dan Dawson (2012:28) 1. <i>Materialism Happiness</i> 2. <i>Materialism Centrality</i> 3. <i>Materialism Success</i>	Skala Likert
Pengelolaan Keuangan (Y)	Warsono, (2010:12) perilaku pengelolaan keuangan adalah mengalokasikan sebagian penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga dan memikirkan risiko serta keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang.	Warsono, (2010:12) 1. Perencanaan dan anggaran 2. Kegiatan menabung 3. Kegiatan asuransi, pensiun, dan pengeluaran tidak terduga 4. Kegiatan investasi, kredit/hutang, dan tagihan 5. Monitoring pengelolaan keuangan 6. Evaluasi pengelolaan keuangan	Skala Likert

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Di mana data primer diambil dengan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data, jenis kuesioner yang digunakan adalah berupa pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan memberikan tanda-tanda tertentu seperti tanda *checklist* pada jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dengan format *skala likert* yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban dalam berbagai versi tingkatan yang tertuang dalam setiap butir yang menguraikan karakteristik responden diantaranya jenis kelamin, umur, dan pendidikan.

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrument mengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *skala likert*. *Skala likert* menurut Sugiyono (2010:86) yaitu “*skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skala yang digunakan dan skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2010:86)

Suatu pernyataan dalam penelitian harus dapat mengukur apa yang ingin diukur dan jawaban responden harus konsisten. Maka dari itu untuk menguji keabsahan dan kesahihan dari suatu kuesioner diperlukan uji realibilitas dan validitas.

3.6.1 Uji Validitas

Pengujian yang dilihat dari valid atau tidak adanya data yang diolah, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2010:172). Dalam penelitian ini nilai r dihitung dengan bantuan program *SPSS for Windows versi 24*.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilihat dari *reliable* atau tidaknya data yang diolah, instrumen yang *reliable* adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2010:172). Untuk menguji reliabilitas dapat digunakan rumus *Alpha Cronbach's* diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Alpha Cronbach's* $>$ dari 0.60.

3.7 Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas Data bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018:110). Uji normalitas non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) merupakan salah satu cara untuk menguji normalitas residual. Uji (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis : H_0 : Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 data residual berdistribusi normal. H_a : Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 data residual berdistribusi tidak normal.
2. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (indenpenden). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:110).
3. Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatterplot* (Ghozali, 2018:110).

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TCR = \frac{R_s}{N} \times 100\%$$

Dimana :

TCR = Tingkat Capaian Responden

R_s = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Sudjana (2009:15), menyatakan bahwa kriteria nilai Tingkat Capaian Responden (TCR) dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.3

Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
90%-100%	Sangat Baik
80%-89.99%	Baik
65%-79.99%	Cukup Baik
55%-64.99%	Kurang Baik
0%-54.99%	Tidak Baik

Sumber : Metode Statistika, Sudjana (2009:15)

2. Analisis Kuantitatif yaitu metode analisis yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan rumus statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *SPSS For Windows 24*. Dalam penelitian ini adalah menggunakan peralatan statistik dan untuk analisis data diperlukan, perhitungan :

3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda bertujuan untuk melihat hubungan pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme terhadap Pengelolaan Keuangan. Analisis regresi linear berganda menerangkan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Rumus Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Pengelolaan Keuangan

a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X = 0

b = Koefisien Regresi dari variabel bebas

X₁ = Kontrol Diri

X₂ = Nilai Materialisme

3.8.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi berganda ini bertujuan untuk melihat besar kecil pengaruhnya variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas keterlibatan kerja dan kepuasan kerja terhadap variabel tidak bebas Pengelolaan Keuangan Nilai R² ini berada diantara $0 \leq R^2 \leq 1$ (Ghozali, 2018:110).

3.8.3 Pengujian Hipotesis

3.8.3.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjeles secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, apakah variabel X₁, X₂ benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y. Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah : (Ghozali, 2018:110).

H1 = diterima Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig \leq level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan kontrol diri secara parsial

terhadap Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

H2 = Diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan nilai materialisme secara parsial terhadap Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Dearah Kabupaten Rokan Hulu.

3.8.3.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- a) Ho Ditolak = apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu.
- b) Ho Diterima = apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel kontrol diri dan nilai materialisme berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Pegawai Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu